

KEGIATAN LITERASI BUDAYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR

Dina Fauziah¹, Ahmad Suriansyah², Wahdah Refia Rafianti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

¹dinafauziah117@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the importance of cultural literacy in the education of elementary school children. The research method used is the literature review method, which focuses on analyzing the latest relevant literature. Articles are obtained from various valid sources, namely google scholar. The results show that the importance of implementing cultural literacy education in primary schools is a complex challenge, but it can be overcome through a holistic approach and planned solutions. The key to success in bringing this concept into the classroom involves teacher training, integration of cultural literacy materials in the curriculum, and parent and community participation. Close collaboration between various parties, including the government and higher education institutions, as well as adjustments to supportive education policies, are important steps to create a learning environment that can provide children with a deep understanding of cultural diversity.

Keywords: Cultural Literacy, Child Education, Primary School

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *literature review*, yang memfokuskan pada analisis terhadap literatur- literatur terkini yang relevan. Artikel diperoleh dari berbagai sumber yang valid yaitu *google scholar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan pendidikan literasi budaya di sekolah dasar merupakan tantangan yang kompleks, namun dapat diatasi melalui pendekatan holistik dan solusi yang terencana. Kunci keberhasilan dalam membawa konsep ini ke dalam ruang kelas melibatkan pelatihan guru, integrasi materi literasi budaya dalam kurikulum, dan partisipasi orang tua serta komunitas. Kolaborasi erat antara berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi, serta penyesuaian kebijakan pendidikan yang mendukung, menjadi langkah penting untuk menciptakan*

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

lingkungan pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman mendalam kepada anak-anak tentang keberagaman budaya. Kata Kunci: Literasi Budaya, Pendidikan Anak, Sekolah Dasar	
---	--

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi pada awalnya merujuk pada keterampilan membaca dan menulis. Menurut Abidin et al., (2017), seseorang dianggap sebagai individu literat apabila dia memiliki keterampilan membaca dan menulis. Kemudian, konsep ini berkembang menjadi kemampuan berbahasa yang melibatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Pemahaman terhadap literasi budaya berarti memiliki kemampuan untuk mengerti dan mengadopsi pandangan bahwa identitas bangsanya terkait dengan kebudayaan Indonesia. Kemampuan ini menjadi sangat penting bagi siswa pada masa sekarang. Meskipun demikian, hasil data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan keadaan literasi di Indonesia yang rendah, bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Selain itu, survei lain dari *World's Most Literate Nations*, yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat pada tahun 2016, menyatakan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada pada peringkat kedua terendah dari 61 negara yang diselidiki (Yukaristia, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa situasi literasi di Indonesia mengkhawatirkan. Terlebih lagi, arus globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi komunikasi dapat dianggap sebagai ancaman yang berpotensi menggerus dan melemahkan keberlanjutan budaya nasional. Ada potensi penggantian budaya nasional dengan budaya global karena tumbuhnya saling ketergantungan antara masyarakat di seluruh dunia terhadap penyebaran budaya yang seragam.

Budaya sendiri merujuk pada ragam bahasa, kepercayaan, nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk gaya hidup suatu kelompok masyarakat (Aprinta, 2013). Warisan budaya ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Bagi suatu bangsa, keberadaan budaya nasional memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan ideologi yang menjadi dasar bangsa tersebut. Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian suatu budaya, dengan harapan bahwa mereka dapat meneruskan warisan tersebut ke generasi berikutnya. Kekhawatiran tentang potensi pengikisan budaya nasional oleh budaya global yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi menjadi suatu isu yang perlu mendapat perhatian (Surahman, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan literasi budaya di sekolah dasar sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya nasional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode literature review, yang memfokuskan pada analisis terhadap literatur-literatur terkini yang relevan. Melalui studi pustaka yang menyeluruh, penelitian ini menggali pemahaman mendalam mengenai konsep literasi budaya, dampaknya dalam konteks pendidikan anak SD, serta temuan-temuan penelitian terkini yang mencakup peran, tantangan, dan solusi dalam mengimplementasikan literasi budaya di lingkungan pendidikan. Dengan merinci dan menyusun ulang temuan-temuan ini, penelitian literature review memberikan dasar pengetahuan yang kokoh untuk mendukung argumen dan kesimpulan yang ditarik dalam artikel ini, mengarah pada pemahaman yang lebih

holistik terhadap peran literasi budaya dalam pendidikan anak SD. Data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan suatu konsep yang muncul sebagai tanggapan terhadap kompleksitas dunia yang semakin terglobalisasi. Pengertian literasi budaya mencakup pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan dalam berbagai aspek budaya yang ada di sekitar kita. Literasi budaya bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan merespon berbagai bentuk ekspresi budaya (Malawi dkk., 2017). Konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan anak SD, di mana anak-anak sedang membangun fondasi pemahaman mereka terhadap dunia.

Secara mendasar, literasi budaya menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang membentuk suatu kelompok masyarakat (Ahmadi & Ibda, 2019). Dengan kata lain, literasi budaya melibatkan pengakuan terhadap keberagaman dan kompleksitas budaya di sekitar individu tersebut. Dalam konteks pendidikan anak SD, literasi budaya menjadi penting karena anak-anak pada tahap ini sedang mengembangkan pemahaman awal mereka terhadap identitas mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang berbagai budaya, baik yang ada di lingkungan lokal maupun yang bersifat global (Hartono dkk., 2022). Pemahaman ini membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan dapat beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural.

Literasi budaya juga melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menghargai berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni, musik, tarian, dan bahasa (Mahardika dkk., 2023). Anak-anak SD dapat diajak untuk memahami sejarah dan makna di balik berbagai warisan budaya. Misalnya, mereka dapat belajar tentang tradisi lokal, cerita rakyat, atau upacara adat yang membentuk bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk menghargai keberagaman, tetapi juga untuk merasakannya sebagai sesuatu yang kaya dan menarik.

Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD juga terkait erat dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka, memahami nuansa dalam bahasa, dan mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik (Parapat dkk., 2023). Kemampuan ini penting untuk memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara efektif tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, literasi budaya dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis mereka (Mardiyah, 2019). Mereka diajak untuk mempertanyakan stereotip, mengenali perspektif-perspektif yang berbeda, dan menghadapi tantangan berpikir kritis terhadap budaya-budaya yang mungkin tidak familiar bagi mereka. Dengan begitu, literasi budaya tidak hanya

membentuk pemahaman anak-anak terhadap dunia, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang kritis dan terbuka terhadap pemahaman baru.

Literasi budaya di SD dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang menyeluruh. Guru dapat menggunakan berbagai sumber daya, termasuk buku-buku cerita, materi pelajaran, dan aktivitas-aktivitas kreatif untuk membawa literasi budaya ke dalam kelas. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kebudayaan, dan proyek-proyek penelitian kecil dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang literasi budaya (Lailatul dkk., 2023).

Kesimpulannya, literasi budaya adalah konsep yang sangat relevan dan penting dalam pendidikan anak SD. Ini tidak hanya membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kemampuan berbahasa, keterampilan kritis, dan sikap terbuka terhadap dunia. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat menjadi warga yang lebih sadar budaya, siap menghadapi tantangan global, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat multikultural.

Peran Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD

Literasi budaya dalam pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan mereka. Literasi budaya bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga merupakan alat penting untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman budaya di sekitar mereka (Ulfa, 2022). Dalam konteks pendidikan anak SD, literasi budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Literasi budaya membuka jendela pemahaman anak terhadap berbagai macam nilai, norma, dan tradisi budaya. Anak-anak SD yang terlibat dalam literasi budaya memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan meresapi aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Misalnya, mereka dapat belajar tentang perayaan tradisional, cerita rakyat, dan kebiasaan unik dari berbagai kelompok masyarakat. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tetapi juga membantu mereka membangun rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri.

Peran literasi budaya juga terlihat dalam kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi secara efektif. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap budaya, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik (Sanjaya, 2016). Mereka belajar untuk menghargai berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti cerita, lagu, dan tarian. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis, tetapi juga memperluas kosakata anak-anak sehingga mereka dapat menyampaikan ide dan perasaan mereka dengan lebih jelas dan ekspresif. Selain itu, literasi budaya membantu membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Anak-anak SD yang diperkenalkan dengan literasi budaya lebih cenderung mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman manusia (Anggo dkk., 2023). Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan mengenali persamaan di antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana anak-anak merasa diterima dan dihargai tanpa memandang asal usul budaya mereka.

Literasi budaya juga dapat terlihat dalam pengembangan keterampilan kritis anak-anak. Dengan mempelajari berbagai aspek budaya, mereka diajak untuk berpikir kritis tentang stereotip dan prasangka yang mungkin ada. Anak-anak diajarkan untuk bertanya, menganalisis, dan menyusun pemikiran mereka sendiri mengenai berbagai isu budaya (Arifin dkk., 2023). Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih luas, membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif. Selain itu, literasi budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum secara menyeluruh untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Guru dapat menggunakan buku-buku cerita, media audiovisual, dan sumber daya edukatif lainnya yang mencerminkan keberagaman budaya (Guslinda & Kurnia, 2018). Aktivitas kreatif, seperti proyek seni atau penulisan cerita bersama, dapat menjadi sarana efektif untuk membawa literasi budaya ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak SD (Hidayat, 2021). Dengan cara ini, literasi budaya tidak hanya menjadi mata pelajaran tambahan tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Literasi budaya dalam pendidikan anak SD juga dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan komunitas lokal. Kunjungan ke museum, pertunjukan seni lokal, atau interaksi langsung dengan anggota komunitas yang mewakili berbagai budaya dapat menjadi pengalaman berharga bagi anak-anak. Ini membantu mereka melihat bagaimana literasi budaya dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata dan menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan realitas masyarakat di sekitar mereka. Dalam rangka meningkatkan efektivitas literasi budaya dalam pendidikan anak SD, peran orang tua juga sangat penting. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung literasi budaya anak-anak dengan membaca bersama, menyajikan cerita atau tradisi keluarga, dan mendiskusikan berbagai aspek budaya bersama anak-anak (Dewayani, 2017). Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat pembelajaran anak di sekolah tetapi juga membantu membentuk nilai-nilai dan sikap positif terhadap keberagaman budaya.

Kesimpulan, peran literasi budaya dalam pendidikan anak SD tidak dapat diabaikan. Kontribusinya yang menyeluruh melibatkan pengembangan pemahaman budaya, keterampilan berbahasa, sikap toleransi, dan keterampilan kritis. Dengan memasukkan literasi budaya ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, kita dapat membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peka terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Tantangan Dan Solusi

Mengimplementasikan literasi budaya di Sekolah Dasar (SD) tidaklah terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Meskipun konsep ini memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak, berbagai hambatan muncul dalam proses penerapannya. Beberapa tantangan utama termasuk kompleksitas keberagaman budaya, keterbatasan sumber daya, hingga kebutuhan untuk mengatasi stereotip dan prasangka.

Salah satu tantangan mendasar dalam mengimplementasikan literasi budaya di SD adalah kompleksitas keberagaman budaya itu sendiri. Setiap kelas di SD mungkin terdiri dari anak-anak dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan tantangan dalam merancang kurikulum yang relevan dan memadai untuk mencakup berbagai aspek budaya yang mungkin hadir di dalam kelas. Guru perlu memahami perbedaan ini dan mencari

cara untuk menyajikan materi secara inklusif, sehingga setiap anak merasa dihargai dan terwakili dalam pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sumber daya merupakan hambatan nyata dalam menerapkan literasi budaya. Buku-buku dan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya mungkin tidak selalu tersedia dengan mudah, terutama di sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Guru dan sekolah perlu mencari cara kreatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber daya daring atau berkolaborasi dengan pustakawan atau organisasi lokal untuk mendapatkan materi yang sesuai. Salah satu tantangan penting adalah mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara anak-anak dan guru. Stereotip budaya yang tidak benar atau prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu dapat menghambat pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya. Guru perlu memiliki kesadaran yang kuat tentang stereotip ini dan secara aktif bekerja untuk mengatasinya mereka melalui pembelajaran yang akurat dan mendalam tentang berbagai budaya. Pembentukan persepsi positif terhadap keberagaman budaya dapat memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah integrasi literasi budaya ke dalam kurikulum yang sudah ada. Seringkali, guru di SD memiliki tekanan waktu yang besar untuk menyelesaikan kurikulum yang telah ditentukan pemerintah. Oleh karena itu, menambahkan dimensi literasi budaya mungkin dianggap sebagai beban tambahan. Diperlukan upaya dan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan literasi budaya ke dalam pelajaran sehari-hari tanpa mengesampingkan kurikulum pokok. Pelatihan tambahan untuk guru dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah setempat juga diperlukan untuk memudahkan implementasi ini. Selain itu, tantangan sosial dan kultural mungkin muncul dalam menerapkan literasi budaya di SD. Beberapa komunitas mungkin memiliki norma dan nilai-nilai tertentu yang dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi pendekatan literasi budaya. Menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan literasi budaya di Sekolah Dasar (SD) memerlukan pendekatan yang holistik dan solusi yang terencana dengan baik. Beberapa solusi dapat diidentifikasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan penerapan literasi budaya dalam lingkungan pendidikan anak-anak SD.

Salah satu solusi utama adalah memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru. Guru perlu memahami secara mendalam konsep literasi budaya, metode pengajaran yang sesuai, dan strategi untuk mengintegrasikan literasi budaya ke dalam kurikulum mereka (Atmojo & Lukitoaji, 2020). Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, mereka akan lebih siap untuk menghadapi kompleksitas keberagaman budaya di kelas dan merancang pembelajaran yang inklusif. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, solusinya adalah meningkatkan akses guru terhadap materi dan sumber daya literasi budaya. Pihak sekolah dan pemerintah dapat berkolaborasi dengan pustakawan, perpustakaan lokal, dan organisasi nirlaba untuk menyediakan koleksi buku, materi ajar, dan perangkat pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya (Mesra & Santie, 2023). Pendekatan ini juga melibatkan pemanfaatan teknologi untuk mengakses sumber daya daring yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan integrasi literasi budaya ke dalam kurikulum yang sudah ada, perlu dilakukan revisi dan penyesuaian kurikulum. Pemerintah dan sekolah dapat bekerja sama untuk merancang kurikulum yang mengakomodasi literasi budaya tanpa menambah beban kerja guru. Pengembangan modul atau unit pembelajaran terkait literasi budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada dapat membantu mempermudah implementasi.

Solusi yang sangat penting adalah melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran literasi budaya. Dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya literasi budaya, mereka dapat menjadi mitra dalam mendukung anak-anak di rumah dan memperluas pengalaman literasi budaya mereka (Fahrurrozi, 2016). Acara-acara, pertemuan orang tua, dan proyek-proyek kolaboratif dapat membentuk jembatan antara sekolah dan rumah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kohesif. Penting untuk menjalin kemitraan yang kuat dengan komunitas lokal. Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, anggota organisasi lokal, atau praktisi seni dan budaya dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman nyata dan mendalam tentang keberagaman budaya. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, museum lokal, atau pertunjukan seni tradisional dapat menjadi cara efektif untuk membawa literasi budaya ke dalam konteks yang nyata.

Agar pengukuran literasi budaya dapat diintegrasikan dengan baik, perlu diadopsi pendekatan penilaian yang kontekstual. Tes atau evaluasi harus dirancang untuk mencerminkan pemahaman mendalam anak-anak terhadap budaya dan mengukur kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai budaya. Proses penilaian ini harus memberikan gambaran yang holistik tentang kemajuan literasi budaya anak-anak. Kolaborasi antar guru, staf sekolah, dan bahkan antar sekolah dapat menjadi solusi yang efektif. Membentuk tim kerja literasi budaya dapat memungkinkan berbagi sumber daya, ide, dan praktik terbaik. Guru dapat belajar satu sama lain tentang strategi yang berhasil dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.

Mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi adalah langkah penting. Diperlukan advokasi untuk menyuarakan pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi literasi budaya ke dalam kurikulum dan memberikan insentif kepada sekolah dan guru yang berhasil dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi ini. Melalui penerapan solusi-solusi ini, kita dapat membangun dasar yang kuat untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan literasi budaya di SD. Dengan komitmen bersama dari guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga global yang berbudaya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, mengimplementasikan literasi budaya di Sekolah Dasar (SD) adalah tantangan yang kompleks, tetapi dapat diatasi dengan pendekatan holistik dan solusi yang terencana. Pelatihan guru, integrasi materi literasi budaya dalam kurikulum, dan keterlibatan orang tua serta komunitas menjadi kunci sukses dalam membawa konsep ini ke dalam ruang kelas. Melalui kerja sama yang erat antarstakeholder, termasuk pemerintah dan lembaga

pendidikan tinggi, serta penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan yang mendukung, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu membekali anak-anak dengan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya. Solusi ini tidak hanya merespons hambatan praktis, tetapi juga memberikan fondasi untuk pembentukan individu yang terbuka, toleran, dan siap menghadapi kompleksitas dunia yang semakin terglobalisasi.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Semarang: CV.Pilar Nusantara.
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., Nurwahidah, & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(4), 310-331.
- Aprinta, G. (2013, Januari). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *The Messenger*, V(1), 16-30.
- Arifin, Santoso, G., Masngud, Kudori, & Tugiman. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(4), 1-22.
- Atmojo, S. E., & Lukitoaji, B. D. (2020). Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 105-113.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. PT. Kanisius.
- Fahrurrozi, F. (2016). Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. Dimas: *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16(1), 87-102.
- Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media pembelajaran anak usia dini*. Surabaya: Jaka Media Publishing.
- Hartono, Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, A. W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476-5486.
- Hidayat, A. (2021). *Menulis Narasi Kreatif Dengan Model Project Based Learning Dan Musik Instrumental Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar*. Deepublis.
- Lailatul, T., Lsitiani, F. E., Mujahidah, A., Janah, M. U., & Puspita, A. M. (2023). Analisis Implementasi Nasionalisme pada Peserta Didik di RA Aisyiyah Kutukulon. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 111-121.
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80-93.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.

- Mardliyah, A. (2019). Budaya literasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis di era industri revolusi 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, (pp. 171-176).
- Mesra, R., & Santie, Y. D. (2023). *Manajemen Pendidikan*. PT. Mifandi Mandiri Digital. Parapat, A., Munisa, Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal of Human And Education*, 3(2), 75-79.
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 70-79.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal Rekam*, 12(1), 31-42.
- Ulfa, M. (2022). *Implementasi Literasi Budaya melalui Lagu Dolanan Anak pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. CV Jejak.